

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki kawasan yang luas dan subur sehingga cocok untuk usaha bercocok tanah (bertani). Kawasan geografis yang dimiliki Negara Indonesia membentang dari Sabang sampai Merauke membentuk jarak sekitar lima ribu kilometer antara Asia dan Australia, dari ujung utara Sumatera hingga Papua Barat (Tuhana, 2014: 1).

Kondisi kawasan geografis yang subur dan cocok akhirnya pemerintah menitik beratkan pembangunan Indonesia disektor pertanian. Di sisi lain, sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan di Indonesia, mengingat sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dengan bekerja pada sektor pertanian (Mugi, 20011: 1). Banyaknya sawah di Negara Indonesia, banyak orang yang memiliki profesi sebagai petani. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, dan mereka juga bisa melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, jagung, dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Sepanjang perjalanan sejarah pembangunan di Indonesia, sektor pertanian telah banyak memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan nasional Indonesia dan pastinya akan berkembang jika peran kepercayaan masuk di dalamnya. Ditinjau dari struktur perekonomian nasional, sektor pertanian menempati posisi yang penting dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam menghasilkan produk-produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri, sebagai negara agraris maka sektor pertanian menjadi sektor yang sangat kuat dalam perekonomian dalam tahap awal proses pembangunan terutama dalam penyediaan pangan, sektor pertanian juga menjadi sektor penyedia faktor produksi (terutama tenaga kerja) yang besar bagi sektor non pertanian (industri)

dan sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding bangsa lain, karena proses pembangunan yang ideal harus mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif terhadap bangsa lain, baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor (Tambunan, 2001: 3).

Setiap orang bisa menjadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau orang itu sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani, namun kadang di sisi lain meski mereka tidak mempunyai ladang, mereka juga bisa melakukan dengan cara membagi hasil panen dengan pemilik ladang. Apabila ini diterapkan, berarti pemilik tanah itu telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak. Apabila bermaksud mengolah sendiri, tentu harus benar-benar bisa membagi waktu, tetapi kemungkinan akan kesulitan kalau tanahnya lebih dari satu petak.

Banyaknya lahan pertanian membuat banyak petani dan akhirnya mereka juga melakukan interaksi dengan petani lainnya, interaksi dengan sesama petani, dan sampai saat ini mereka menciptakan kelompok tani untuk para petani yang memiliki profesi sebagai petani, bahkan kelompok ini hampir dan selalu ada di setiap desa dengan pembagian beberapa kelompok.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Anonim, 2009:15). Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001: 4).

Hermanto berpendapat, ada tiga peranan penting dalam kelompok tani yaitu sebagai media sosial atau media penyuluh, alat untuk mencapai perubahan dan tempat atau wadah pernyataan aspirasi. Jika peranan ini terlaksana dengan baik maka kelompok tani dapat berfungsi sebagai motor penggerak kelompok dalam mengembangkan pengaruhnya. Dengan melihat fungsi, peranan, dan potensi kelompok tani, maka kelembagaan kelompok tani perlu dibenahi, dibina dan

diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal sehingga mempunyai keberdayaan dalam melaksanakan usaha taninya (Hermanto, 2006: 1).

Adanya kelompok ini maka mereka membutuhkan suatu peranan yaitu modal sosial, modal sosial ini dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002: 1). Menurut Coleman, modal sosial adalah aset produktif yang diperoleh dari adanya struktur sosial dan memfasilitasi kerjasama antar individu. Pandangan tersebut membuka wawasan mengenai adanya faktor produktif baru yang dapat meningkatkan kinerja ekonomi. Modal sosial merupakan salah satu faktor yang dapat dijelaskan mengapa suatu wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Keterlibatan dalam suatu organisasi sosial dan berbagi dalam satu nilai dan norma yang sama dapat mendorong terbangunnya rasa percaya yang pada akhirnya mampu memfasilitasi koordinasi serta kerjasama untuk memperoleh keuntungan bersama. Fukuyama (1995) menekankan pentingnya peranan modal sosial sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Modal sosial menumbuhkan rasa percaya antar pelaku ekonomi sehingga biaya transaksi seperti biaya kontak, kontak dan kontrol (North, 1990) yang seringkali menghambat efisien dapat dihindari (Nyoman, 2011: 69-70). Dengan beberapa teori yang disebutkan oleh beberapa tokoh di atas maka dapat di ambil kesimpulan peran sosial dibutuhkan di kelompok tani agar terjalin hubungan yang sinergi dalam mencapai tujuan organisasinya.

Kelompok tani walet II tetap bertahan sampai sekarang karena timbulnya kesadaran antara masing-masing petani saling membutuhkan, untuk keberhasilan tanaman mereka mempunyai komitmen yang kuat dan keterbukaan dalam menangani masalah pertanian membuat kepercayaan petani semakin tinggi itulah yang membuat mereka tetap bertahan walaupun pertanian mereka semakin berkembang. Para petani sadar akan awal mula kelompok tani didirikan dari mulai susah dan sampai sekarang menuju puncak keberhasilan karena kerjasama karena itu peranan masing-masing anggota sangat dibutuhkan dalam perkembangan pertanian di desa kemoning kecamatan tragah kabupaten bangkalan.

Keutamaan dalam membentuk organisasi kelompok tani Walet II tidak lepas dari peranan modal sosial dari masing-masing anggota adanya hubungan timbal balik dari petani yang saling menguntungkan dalam perkembangan petani dan tanaman yang dihasilkannya, salah satu modal sosial yang sering kali terjadi di antara petani adalah peran kepercayaan, dengan kepercayaan pada akhirnya akan saling menguatkan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Bisa dibayangkan jika tidak adanya kepercayaan yang terjalin di antara kelompok tani, akan banyak terjadi konflik, saling tuduh bahkan bisa menjadi pertengkaran yang anarkis. Coleman dan putnam (dalam John Field, 2003:101) mendefinisikan kepercayaan sebagai satu komponen utama modal sosial. Coleman sendiri menulis arti penting kepercayaan dalam kehidupan ekonomi, sedangkan Francis Fukuyama melangkah lebih jauh lagi, mendefinisikan kepercayaan itu sendiri sebagai unsur dasar modal sosial, Fukuyama sendiri mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial, menurutnya komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya, bahkan ada yang berpendapat bahwa kepercayaan memainkan peran vital dalam memperoleh akses manfaat jaringan sosial, Peran kepercayaan itu sendiri telah banyak didiskusikan di dalam ilmu sosial, sampai pada titik ketika literatur menjadi begitu padat dan terspesialisasi. Kepercayaan dapat dilihat diberbagai situasi ketika kita berhubungan dengan orang lain dan hal ini juga pasti dibutuhkan di sektor pertanian.

Peran kepercayaan sebagai modal sosial ini juga diterapkan oleh kelompok tani Walet II, yang mana kelompok tani walet II ini adalah kelompok tani yang berada di Desa Kemuning Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Kelompok tani Walet II ini memiliki 21 anggota yang mana semua anggotanya memiliki profesi sebagai petani, mereka menerapkan kepercayaan antara satu anggota dengan anggotan lainnya, bahkan dari mulai dibentuknya kelompok tani Walet II ini sampai sekarang. Jika tidak adanya kepercayaan di antara mereka, maka organisasi ini tidak akan berjalan sampai saat ini, maka dengan ini dapat dikatakan bahwa peran kepercayaan sebagai modal sosial sangatlah penting. Contohnya pada saat ada bantuan dari pemerintah, sehingga bantuannya sampai

pada anggota secara merata meski ada sedikit hambatan, maka penulis beransumsi memberikan judul **“Peran Kepercayaan Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani “Walet II” di Desa Kemoning Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Peran Kepercayaan Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani “WALET II” di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

Untuk mengetahui Peran Kepercayaan Sebagai Modal Sosial Dalam pengembangan Kelompok Tani “WALET II” di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan baru bagi pembaca mengenai Peran Kepercayaan Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani “WALET II” di Desa Kemoning Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gagasan dan mampu memberikan pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dan masyarakat luas pada umumnya mengenai Peran Kepercayaan Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani “WALET II”.

1.5 Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebagai pertimbangan dengan penelitian yang peneliti ambil. Beberapa penelitian yang ada antara lain, penelitian oleh Mugi Lestari dengan judul “*Dinamika Kelompok Dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Dalam Berusaha tani Di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah*” (2011). Penelitian dari tesis tersebut menghasilkan bahwa dinamika kelompok berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusaha tani. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor internal yang berpengaruh yaitu lamanya menjalankan usaha pertanian sedangkan faktor eksternal tidak memberikan dinamika kelompok yang signifikan.

Sementara itu, dipenelitian Moch Ali Sanusi dengan berjudul “*modal sosial masyarakat kampung batik tradisional khas Pamekasan*” (2011) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial (jaringan, kepercayaan, dan norma) diantara perilaku ekonomi batik tradisional pada masyarakat Dusun Banyumas di Desa Klamar Kecamatan Proppoh Kabupaten Pamekasan. Penelitian skripsi tersebut menghasilkan bahwa modal sosial berpengaruh secara langsung terhadap masyarakat kampung batik tradisional khas Pamekasan.

Kemudian ada juga penelitian dari seorang mahasiswa Institut pertanian bogor bernama Rizqi Humairah (2001) yang berjudul “*peranan modal sosial dalam pengembangan nilai kewirausahaan (kasus pedagang kecil dan anggota kelompok tani di desa cikarawang kecamatan dramaga kabupaten bogor)*” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa modal sosial berperan dalam perluasan jaringan antar tetangga, antar anggota keluarga, atau antar sesama pengusaha kecil. Dengan dibangunnya kedekatan hubungan dengan orang luar yang cukup luas dan beragam pihak seperti pemerintah, hal ini berimplikasi pada keuntungan dalam mengambil informan dan pengetahuan mengenai berbagai hal tentang pengembangan usaha mereka kemudian informasi tersebut disebarkan kepada anggota kelompok tani untuk pengembangan usaha mereka.

Adapun hasil penelitian lain yang sangat signifikan kesamaannya adalah skripsi yang disusun oleh Khoirul Anam dengan judul “ *Peran Modal Sosial dalam Kelompok Tani Tebu*” (Studi Kasus Kelompok Tani Tebu Haji Ali Wafa Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang). Dalam penelitian tersebut Khoirul Anam lebih menitik beratkan pada manifestasi kesejahteraan masyarakat pasca dilaksanakannya kebijakan kelompok tani di desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Penelitian tersebut di tinjau dari aspek hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat dengan kelompok tani yang dimungkinkan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan terciptanya kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti lebih diorientasikan terhadap terbentuknya peran kepercayaan antar individu dalam kelompok tani sebagai modal sosial yang diharapkan mampu mengembangkan kelompok tani yang masih tergolong baru. Dengan adanya kesaling percayaan tersebut dapat saling membantu antara satu dengan yang lain dalam anggota kelompok tani tersebut.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Modal Sosial

Teori modal sosial tesis sentralnya dapat diringkas dalam dua kata yaitu sosial hubungan. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat dicapai tetapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, itu dapat dipandang sebagai modal. Selain bisa memberikan manfaat langsung, modal-modal ini sering kali dimanfaatkan dalam latar lain (Jhon Field:1).

Pierre Bourdieu (dalam Jhon Field, 2003:23) mendefinisikan modal sosial adalah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik

perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan. Dimana sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggota berbagai bentuk dukungan kolektif.

James Coleman, seorang sosiologi penting Amerika yang banyak memberikan pengaruh pada studi pendidikan, sejauh ini memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Bourdieu. Dalam serangkaian penelitian tentang prestasi pendidikan umum Amerika, Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun mencakup manfaat riil orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Modal sosial, Menurut Coleman, merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama.

James Coleman (dalam Jhon Field, 2003:38) mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau organisasi sosial anak atau orang yang masih muda. Coleman menambahkan bahwa modal sosial sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut.

1.5.2.2 Kepercayaan Sebagai Modal Sosial

Fukuyama (dalam John Field, 2003:102) mengatakan modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Berdasar pemikirannya bahwa modal sosial berhasil dibentuk dengan kuatnya kepercayaan antar individu atau kelompok dalam mengelola jaringan. Sikap saling percaya merupakan unsur pelumas yang sangat penting untuk kerjasama, yang oleh Putnam sebagai melicinkan kehidupan sosial. Dinamanpun kita berada kehidupan sosial akan terjadi di sekeliling kita, dan hal

ini yang membuat interaksi antara satu individu yang satu berjalan lancar dengan individu lainnya. Kehidupan sosial ini akan membutuhkan kepercayaan untuk lebih memudahkan interaksi mereka.

Kepercayaan sebagai modal sosial juga timbul dari kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam kuat seperti yang dikatakan oleh Fukuyama (1995: 65):

“sudah menjadi kebiasaan untuk menghindari dari pertimbangan–pertimbangan nilai ketika membandingkan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda, tetapi dari sudut pandang ekonomi, kebiasaan-kebiasaan etis tertentu jelas merupakan kebajikan-kebajikan sedangkan kebiasaan etis lainnya tidak. Diantara kebiasaan-kebiasaan kultural yang mendasari kebajikan-kebajikan, tidak semua pemberian kontribusi pada pembentukan modal sosial”.

Yang dari hal ini bahwa kebiasaan yang membentuk modal sosial akan membentuk juga terhadap kepercayaan. Kepercayaan juga timbul dari suatu kejujuran yang menjadi kebiasaan ini seperti yang dikatakan Fukuyama (1995:68): “serangkaian kebajikan-kebajikan sosial seperti kejujuran, keterandalan, kesediaan untuk bekerjasama, dan *sense on duty* terhadap orang lain, yang pada hakekatnya bersifat sosial”.

Kepercayaan (*Trust*) karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Fukuyama mengurai secara mendalam tentang bagaimana kondisi kepercayaan dalam komunitas di beberapa negara dan mencoba mencari korelasinya dengan tingkat kehidupan ekonomi negara bersangkutan. Dengan kepercayaan tadi akan membangun suatu masyarakat ekonomi. Sukses ekonomi masyarakat negara yang menjadi sampelnya tersebut disebabkan oleh etika kerja yang mendorong perilaku ekonomi kooperatif. Apa yang hendak ditegaskan oleh Fukuyama adalah bahwa kita tidak bisa lagi memisahkan antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan budaya. Fukuyama berpendapat bahwa sekarang ini faktor Modal Sosial sudah sama pentingnya dengan modal fisik, hanya masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi yang akan mampu menciptakan organisasi-organisasi bisnis fleksibel berskala besar yang mampu bersaing dalam ekonomi global.

Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu. Ada tiga jenis perilaku dalam komunitas yang mendukung kepercayaan ini, yaitu perilaku normal, jujur dan kooperatif. Karena kepercayaan sosial, termasuk kejujuran, sangat penting untuk menumbuhkan kebajikan-kebajikan individual (Fukuyama, 1995: 36) kepercayaan pada umumnya tidak serta merta melancarkan pertumbuhan organisasi-organisasi yang ada, melainkan kepercayaan yang membutuhkan kejujuran, kooperatif, dan perilaku normal. Masyarakat yang memiliki pasokan *social capital* yang cukup akan mampu mengadopsi bentuk-bentuk organisasional (1995: 43). Perilaku normal merupakan perilaku yang dibentuk sesuai asas dan norma-norma yang dianut bersama. Jika dalam komunitas terdapat perilaku deviant (menyimpang) dari beberapa anggotanya, maka akan sulit mendapat adanya kejujuran dan sifat kooperatif. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas.

Di dalam buku Fukuyama terdapat kasus-kasus yang terjadi karena peran kepercayaan. Bahkan cerita yang terjadi karena keberhasilan suatu perusahaan dan juga kegagalan perusahaan diakibatkan karena kepercayaan kepada sesama rekan atau kepercayaan karyawan terhadap perusahaan kuat dan menghasilkan kerjasama yang baik atau tidak terlaksananya kerjasama itu dan menghasilkan kegagalan, hal ini menyakatkan bahwa kepercayaan ini adalah hal terpenting untuk mencapai semua kesuksesan-kesuksesan dan bahkan menghancurkan. Di dalam buku Fukuyama para ekonom saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya karena mereka percaya bawah suatu komunitas akan berhasil apabila ada kepercayaan timbal balik dari orang-orang yang bersangkutan, pendapat para ekonom ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan harus saling percaya. Hal ini juga dikatakan oleh Fukuyama (1995:10) Seperti yang terjadi pada kepercayaan Bank-bank dan para pemasok yang merekayasa suatu merek terkenal seperti merek Mazda dan Daimler Benz yang mana menyelamatkan kejatuhan obligasi untuk mendukung perusahaan-perusahaan otomotif ini karena kemudian

telah mendukung mereka di masa lalu dan akan melakukan hal ini lagi dimasa depan. Dalam kasus Jerman, lebih-lebih, ada sebuah perasaan nasionalistik bahwa nama merek-dagang penting Jerman seperti Mercedes-Benz seharusnya tidak jatuh ketangan non-Jerman. Hal ini dikarenakan kegagalan dari suatu kepercayaan yang tertanam kepada orang yang bersangkutan lain halnya dengan perkerja di Nucor bersedia menerima pemotongan gaji mingguan mereka dalam jumlah banyak karena mereka percaya bawah para manajer merancang rencana pemotongan gaji juga terluka dan tidak melakukan hal untuk tidak memberhentikan mereka. Dari salah satu kisah yang diungkapkan Fukuyama disini jelas bahwa salah satu perusahaan Nucor berhasil dengan kepercayaan di berikan para perkerja karena adan pemotongan gaji yang dilakukan oleh para manajer, karena di dalam benak para pekerja tadi telah dilihat betapa manajer juga telah terluka untuk memotong gaji mereka, inilah yang menjadikan contoh suksesnya perusahaan karena kepercayaan yang kuat terhadap perusahaan dan juga orang-orang yang di dalamnya.

Dan juga diceritakan tadi oleh Fukuyama tentang kepercayaan untuk dalam mempromosikan para perkerja yang dilakukan atas dasar kemampuan yang memerlukan manajemen yang terpercaya dalam membuat keputusan yang sulit berkenaan dengan kemampuan-kemampuan individual, yang tidak ingin mereka akui. Kesepakatan-kesepakatan yang memerlukan prosedur keberatan tingkat empat pada ahirnya akan menciptakan sistem pengadilan miniatur dalam industri otomotif dan mencerminkan legalisasi eksterntsis dari masyarakat Amerika yang lebih besar. Penolakan penolakan yang muncul di tempat kerja cenderung tidak dilakukan secara informal melalui berbagai diskusi kelompok, tetepi dirujukkan pada sistem hukum untuk mencari resolusi Fukuyama (1995:332-333)

Fukuyama juga membahas sangat jelas tentang kepercayaan di Bukunya yang berjudul Trust 1995 di bab tiganya yang berjudul Skala Dan Kepercayaan. Disini menceritakan kisah tentang kepercayaan yang bersumber dari agama, yaitu tentang para “Nabi” yang paling antusias dari era informasi merayakan kehancuran hirarki dan otoritas, mereka melupakan suatu faktor yang sangat penting “kepercayaan, dan norma-norma etis bersama yang mendasarinya. Disini

juga menyatakan bahwa komunitas-komunitas bergantung pada sikap saling percaya dan tidak akan muncul tanpa spontan tanpanya. Hirarki-hirarki memang penting karena tidak semua orang dalam satu komunitas bisa di andalkan untuk hidup dengan aturan-aturan yang tak tertulis semata-mata. Sejumlah kecil orang berperilaku aktif secara asosial dengan selalu berusaha melemahkan atau mengeksploitasi kelompok itu melalui kejahatan yang kejam atau sederhana. Pada jumlahnya yang lebih besar orang asosial aktif akan cenderung menjadi pengendara bebas, yang hanya menginginkan keuntungan-keuntungan dari anggota-anggota dalam kelompok itu sementara enggan memberi kontribusi barang sedikitpun untuk keuntungan bersama. selain itu juga kepercayaan juga berpengaruh kepada perusahaan-perusahaan besar juga memiliki catatan hitam mengenai kisah betapa sangat mahal biaya yang harus dikeluarkan membuat kontrak atau barang-barang dan jasa dengan orang yang tidak dikenal baik dan tidak dipercaya Fukuyama 1995: 37.

Kepercayaan yang timbul serta merta ada dan timbul dengan sendirinya, tapi memiliki sumber yang mendasari hal itu terjadi. Sumber kepercayaan dari kapital sosial, kapital sosial menurut Fukuyama (1995:37):

“adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. Fukuyama bisa dilembagakan dalam kelompok sosial paling kecil dan paling mendasar, demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar, negara, dan dalam seluruh kelompok lain yang ada di antaranya”.

Meski pada dasarnya kapital sosial berbeda dengan bentuk *human capital* sejauh ini diciptakan dan ditransmisikan melalui kulturen yang berpusat pada kulural (budaya) yaitu Agama, tradisi dan kebiasaan sejarah. Agama merupakan sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan dari sebuah kehidupan sedangkan Tradisi merupakan kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya suatu negara juga memiliki tradisi, maksudnya informasi yang terus menerus disalurkan dari generasi ke generasi yang ada baik secara lisan

maupun secara tertulis, dan yang terakhir adalah kebiasaan Sejarah, kebiasaan sejarah sangat erat kaitannya kebiasaan yang sering dilakukan dan bukan suatu turunan, hanya terjadi karena adanya suatu hal yang dikerjakan secara rutin. Kebiasaan serjarah adalah perjalanan yang dapat di ambil bersama-sama untuk menjadi kebiasaan kegenerasi selanjutnya. Inilah sumber yang diungkan secara kulturan oleh Fukuyama 1995.

Dari berbagai definisi mengenai modal sosial diatas dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma sebagai kekuatan yang menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual ataupun kelompok.

Serta dari beberapa unsur modal sosial tersebut dapat bekerja dengan baik ketika suatu peran dari modal sosial itu diperkuat oleh individu yang menjalankannya, seperti halnya sebuah Peran Kepercayaan Sebagai Modal Mosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani Walet II, modal sosial akan dirasakan peranannya ketika kelompok tani tersebut memanfaatkan modal sosial untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam hal ini dimanfaatkan pada organisasi kelompok tani Walet II, sehingga dengan pelumas kepercayaan dalam kerjasama tersebut hubungan emosional semakin erat antara satu dengan yang lain dalam organisasi kelompok tani walet II.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1. Definisi Peran

Gofman (dalam Kuper dan Kuper 2000: 503) menjelaskan peran merupakan sebuah lingkungan yang aman terdapat beberapa individu dimana secara sengaja dikumpulkan dan dipisahkan dari masyarakat pada umumnya atas dasar status tertentu dengan tujuan dan maksud tentu pula. Secara relatif peran berarti pembakuan posisi sosial dalam masyarakat, meliputi hak-hak dan kewajiban yang mana individu mempunyai keberanian untuk melelukannya, karena setiap peran dalam masyarakat mempunyai kewajiban tersendiri. Secara fungsional peran lebih ditekankan pada harapan-harapan yang selalu melekat pada posisi-posisi tertentu dalam masyarakat. Seseorang yang mempunyai posisi atau

status tertentu diharapkan dapat melakukan fungsi dan kewajibannya. Pelaksanaan dari harapan dan kewajiban tersebut adalah representasi dari peran seseorang dalam masyarakat.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terdapat sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (soekanto 2002:237). Dalam situasi stabil, peran atau rule tidaklah sekedar kesempatan melakukan tindakan, tetapi lebih dari pada itu adalah cara bagaimana kontak dan komunikasi seharusnya dilakukan (Usman, 2004:70)

Menurut Friedman, M. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, M, 1998:286).

Menurut Soekanto (dalam Syamsudin, 2013:13) peran yaitu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Konsep diri di definisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan.

Sedangkan didalam kamus besar bahasa indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran dapat dijelaskan dalam beberapa cara yaitu pertama, menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman yunani kuno atau romawi,. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki

jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsi karena posisi yang didudukinya tersebut.

Dan menurut Linton, R. Peran adalah *the dynamic aspect of status*. Dengan kata lain, seseorang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal yang kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga dimasyarakat.

Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga dimasyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya. SOEKANTO (1990:268) peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mengetahui hubungannya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Individu dengan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang mengadaptif.

1.6.2. kepercayaan

Kepercayaan, menurut Coleman dan Putnam (dalam John Field, 2003:101) mendefinisikan kepercayaan sebagai satu komponen utama modal sosial. Coleman sendiri menulis arti penting kepercayaan dalam kehidupan ekonomi, sedangkan Francis Fukuyama melangkah lebih jauh lagi, mendefinisikan kepercayaan itu sendiri sebagai unsur dasar modal sosial, Fukuyama sendiri mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial, menurutnya 'komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya'

Kepercayaan secara sederhana adalah yaitu interaksi–interaksi yang didasari perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberikan respon sebagaimana yang diharapkan dan akan saling mendukung atau setidaknya, orang lain tidak akan bermaksud menyakiti. Jadi, ada perasaan aman dalam berinteraksi (*perceived safety*) dengan orang. Kepercayaan memainkan peran vital dalam memperoleh akses manfaat jaringan sosial, Peran kepercayaan itu sendiri telah banyak didiskusikan di dalam ilmu sosial, sampai pada titik ketika literatur menjadi begitu padat dan terspesialisasi. Kepercayaan dapat dilihat diberbagai situasi ketika kita berhubungan dengan orang lain dan hal ini juga pasti dibutuhkan di sektor pertanian.

Menurut Fukuyama di dalam bukunya yang membahas tentang kepercayaan ini berkaitan erat dengan kebiasaan sosial dan modal sosial (Fukuyama, 1995). Dia berpendapat bahwa dengan kepercayaan memunculkan harapan-harapan terhadap keteraturan dan juga terhadap kejujuran sebuah perilaku seseorang. Yang nantinya keteraturan dan kejujuran muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-normanya yang dianut bersama oleh anggota-anggota lainnya di dalam komunitas tersebut.

Fukuyama juga melihat bahwa *trust* bisa bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi unggul karena kepercayaan dapat diandalkan untuk terjalinan hubungan dalam jangka panjang. Fukuyama juga berpendapat bahwa dengan kepercayaan akan mereduksi bahkan mengeleminasi ketakutan-ketakutan yang mungkin terjadi saat ada perumusan kontrak perjanjian dan juga bisa menghindari situasi yang tidak terduga seperti mencegah pertikaian dan sengketa yang dapat terjadi. Dengan kepercayaan organisasi-organisasi dapat bersaing dengan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap anggota yang akan mengoptimalkan hasil dari kinerja seseorang.

1.6.3 Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerja sama diantara mereka (Fukuyama, 2002). Menurut Coleman, modal sosial adalah aset produktif yang diperoleh dari adanya

struktur sosial dan memfasilitasi kerjasama antar individu. Pandangan tersebut membuka wawasan mengenai adanya faktor produktif baru yang dapat meningkatkan kinerja ekonomi dan modal sosial merupakan salah satu faktor yang dapat di jelaskan mengapa suatu wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Keterlibatan dalam suatu organisasi sosial dan berbagi dalam satu nilai dan norma yang sama dapat mendorong terbangunnya rasa percaya yang pada akhirnya mampu memfasilitasi koordinasi serta kerjasama untuk memperoleh keuntungan bersama. Fukuyama (1995) menekankan pentingnya peranan modal sosial sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Modal sosial menumbuhkan rasa percaya antar pelaku ekonomi sehingga biaya transaksi seperti biaya kontak, kontak dan kontrol (North, 1990) yang seringkali menghambat efisien dapat dihindari (Nyoman, 2011: 69-70)

1.6.4 Perkembangan Modal Sosial

Dalam Buku John Field (2003:195), Putnam mengatakan tidak lama lagi mengungkapkan potensi kebijakan dalam gagasan-gagasannya. Bahkan pada awal tahun 1990-an, Putnam berargumen bahwa program pelatihan kerja bagi pengangguran yang dijalankan pemerintahan Clinton seharusnya dapat lebih berhasil jika dilengkapi dengan pembentukan hubungan baru antara kelompok komunitas, sekolah, majikan dan pekerja (Putnam, 1993:5). Seluruh bab dalam buku *Bowling Alone* berisi usulan, kendati tentu saja hal ini konsisten dengan pemikiran Putnam bahwa sebagian besar di antaranya lebih diarahkan kepada pembaca dan komunitas yang lebih luas dari pada kepada para pembuat kebijakan (Putnam, 2000:402-14). Coleman sedikit lebih ambil bagian terkait dengan potensi adanya intervensi politik. Jelas Coleman dapat menerima bahwa ada sejumlah resiko kegagalan pasar dalam produksi modal sosial sebagai produk sampai aktivitas yang dilakukan untuk tujuan lain, dan berfikir modal sosial sebagai kebaikan publik cenderung mengalami rendahnya investasi (Coleman, 1994:321-13). Namun Coleman pun curiga bahwa intervensi negara dapat memperburuk dari pada memperbaiki berbagai persoalan, bukan hanya karena pada esensinya modal sosial terdiri dari sejumlah aktivitas dan hubungan yang dilakukan secara bebas

oleh individu, yang hanya dapat berhenti jika pemerintah lepas tanggung jawab dan menggantikannya.(John Field, 2003:195).

Pekembangan modal sosial dalam buku Vipriyanti (2011) juga akan membangun ekonomi daerah, yang dipertimbangkan dalam proses pembangunannya karena interaksi dan pembelajaran dari modal sosial yang selalu dikembangkan secara terus menerus. Terminologi modal sosial juga menyatakan berbagai macam sumber daya potensial yang berasal dari hubungan interpersonal. Sehingga dapat dikatakan bahwa modal sosial akan menghasilkan sumber daya yang potensial. Inilah yang dihasilkan dari pengembangan-pengembangan modal sosial. Meski bukan di sisi ekonomi, modal sosial juga akan membangun sebuah wilayah yang tertera dalam buku Vipriyanti (2011).

1.6.5 Pengertian Kelompok Tani

Kelompok Tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di perdesaan yang tumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani. Akan tetapi dalam perkembangannya telah menjadi suatu tatanan berstruktur hirarki yang menetapkan adanya lokasi fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab para anggotanya dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi yang memungkinkan bagi anggota dan kelompok itu sendiri mencapai tujuan bersama. Adapun fungsi dari kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Mardikanto (1983:23) menyatakan bahwa kelompok tani secara konsepsional bukan lagi kelompok informal, tetapi lebih tepat disebut kelompok formal. Secara sosiologi Rusidi (1978:10) menyimpulkan bahwa kelompok tani yang semula merupakan kelompok sosial berkembang menjadi kelompok tugas. Kelompok tani sebagai alat untuk mencapai tujuan kelompok maka keberadaannya perlu diselaraskan dengan tujuan individu petani yang menjadi anggotanya.

Menurut Deptan (2007:12), kelompok tani sebagai kelas belajar, merupakan wadahpelajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani.

Kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Sedangkan kelompok tani sebagai unit produksi maka usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dengan diadakannya kelompok tani, para petani semakin berkembang karena di dalamnya terdapat program pembinaan yang di programkan oleh pengurus. Sehingga kelompok tani menjadi wadah yang tepat untuk perkembangan mereka seperti masalah menanam padi yang benar, yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

1.6.6 Perkembangan Kelompok Tani

Keberadaan kelompok tani di Indonesia telah lama ada sebagai komunikasi antar petani dalam menjalankan aktivitasnya. Berikut akan dibahas perkembangan kelompok tani berdasarkan perannya yang mengalami dinamika seiring dengan perubahan rezim pemerintahan. Secara teoritis, kelompok tani diartikan sebagai kumpulan petani yang terikat informal atas dasar keserasian dan kepentingan bersama dalam usaha tani. Kementerian pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/ peternak/pekebun yang di bentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Idealnya, di bentuk oleh petani dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usaha tani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian. Organisasinya bersifat non – formal, namun dapat dikatakan kuat, karena dilandasi kesadaran bersama dan asas kekeluargaan (Anonamous, 2009:118).

Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar petani dengan pihak lain dalam usahanya mengembangkan usahatani. Perkembangannya juga dengan mendirikan

koperasi yang di bentuk untuk menjadi pendapat tambahan bagi mereka. Dan juga dengan wadah ini pemerintah dapat dengan mudah memberikan bantuan, karena sudah terkordinasi dengan baik, perkembangan kelompok tani ini juga bukan hanya di bidang pertanian, bahkan di kembangkan dengan perternakan.

Selain itu dengan bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Deptan, 2007:5). Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan yang strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani (mugi, 2011:5).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2011: 9).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus biasanya digunakan dalam studi antropologi. Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Bugin, 2001: 30).

Menurut Robert Yin (1996) dalam Bugin (2003: 20) menyebutkan bahwa studi kasus adalah inkuisi empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Selain itu Robert Yin mengatakan studi kasus itu lebih banyak berkutat pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada

tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti observasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014:225)

1.7.2.1 Data Primer

Data primer adalah data variabel yaitu hasil wawancara yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi (*observation*), dan wawancara (*indepth interview*) dan dokumentasi.

1. Pengamatan (observasi)

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2014:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu disimpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Macam-macam teknik observasi :

a. Observasi Non Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, hanya saja peneliti ikut tidak

melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, namun ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi non partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti sudah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemudian kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan melakukan observasi.

Dalalm penelitian ini menggunakan jenis atau tersamar, karena dalam penelitian ini responden atau kelompok tani yang digunakan sebagai sumber pengetahuan tentang keberadaan peneliti untuk melakukan penelitian, meskipun dalam beberapa hal peneliti tidak memberitahu responden tentang data yang diamati peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186). Sedangkan menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2014: 231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014:231)

Wawancara dengan menggunakan pedoman (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih. Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan. Dalam hal ini informan dipandang sebagai individu yang aktif dimana pandangan, perasaan, kerjasamanya dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ini (Bungin, 2003:131).

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara yang *pertama* yaitu, wawancara sebagai strategi dalam pengumpulan data, dalam hal ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai teknik lain dalam pengumpulan data sebagai analisis dokumen dan studi literatur.

Berdasarkan hal ini peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, disesuaikan dengan keadaan dan ciri responden yang unik. Dalam hal ini peneliti harus penuh perhatian terhadap apa yang diungkapkan, berusaha bertanya secara rinci dalam inti permasalahan, dan peneliti berusaha menghubungkan hasil wawancara melalui persiapan pertanyaan peneliti yang direncanakan ini diharapkan ini diharapkan dalam merespon pertanyaan responden lebih bebas dan terbuka, sehingga pertanyaan yang diajukan bisa mengalir seperti percakapan setiap hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian atau sering disebut

juga dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data hal ini meliputi data pemilih tetap.

1.7.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari observasi dan sumber bacaan dan berbagai sumber-sumber lainnya seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Data ini sebagai data penunjang kevalidan penelitian yang sedang diberlangsung. Data sekunder menjadi bagian data yang memberikan penguat data hasil penelitian.

1.7.3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogda dan Biklen (1982), dalam Moleong (2013:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244)

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Menurut Nasutin (1988) anasis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.(Sugiono:2011:245)

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data: pemilihan perhatian pada penyederhana, pengabstrakkan, dan tranformasi data mentah dari primer dan data sekunder.
2. Penyediaan data: pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh.

3. Penarikan kesimpulan: merupakan proses pengumpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.

1.7.4 Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data lebih menekankan pada uji validitas dan realibilitas, kriteria dalam penelitian tersebut yaitu hasil penelitian yang valid, reliabel dan objektif. Validitas adalah ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data sama antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. (Sugiono: 2011:267).

Menurut Susan Stainback (1988) dalam reabilitas merupakan kekonsistenan dan ketrabilitas data. Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Oleh karena itu menurut Susan Stainback (1988) penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek realibilitas, sedangkan kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas. Untuk itu dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

1.7.5 Teknik Pengambilan Informan

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai macam teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang digunakan adalah teknik purposif sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sesuai dengan namanya. Sampel yang diambil untuk penelitian dengan maksud tertentu. Seseorang atau sesuatu yang diambil sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Pada Skripsi ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang ditetapkan dan

ditentukan langsung oleh peneliti sebagai kriteria peneliti yaitu termasuk dalam anggota aktif kelompok walet II untuk dijadikan sampel penelitiannya. Alasan peneliti memilih *purposive sampling* karena kejelasan objek yang ingin diteliti sudah jelas tentang kelompok tani walet II, jadi tinggal mencari informan yang tepat yang ditentukan oleh peneliti untuk memberikan informasi. Contohnya untuk mendapatkan data tentang bagaimana suatu proses sosialisasi direncanakan oleh suatu komunitas, maka anggota komunitas tersebut merupakan yang tepat untuk memberikan informasi. *Purposive sampling* memilih seseorang atau sesuatu yang terjadi sample karena mempunyai informasi yang cukup untuk penelitian (Moleong, 2000:121). Adapun yang menjadi informan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini ditentukan beberapa batasan-batasan sebagai berikut:

1. Sudah menjadi kelompok tani walet II sejak awal didirikan
2. Aktif di kelompok tani walet II selama 2 tahun
3. Anggota kelompok tani walet II 2 yang menjadi petani kurang lebih 10 tahun
4. Pengurusan kelompok tani walet II

1.7.6 Lokasi Dan waktu penelitian

Penelitian ini mengambil di Desa Kemoning Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat kriteria tertentu dari lokasi ini. merujuk pada rumusan masalah seperti mengenai Peran Kepercayaan Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani Walet II, sehingga lokasi ini telah sesuai dengan kriteria dan dapat dijadikan gambaran yang utuh. Sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan mudah dan cepat. Pengetahuan seperti ini cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Januari 2016, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul di setujui untuk dibuat proposal skripsi.